

EPISTIMOLOGI, FENOMENOLOGI, HERMENEUTIKA DAN DEKONSTRUKSIONISME

Fuji Rahayu¹, Amril Mansur^{2*}

^{1*,2}, Program Studi Magister PGMI, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

^{1*}Email: vvufujirahayu26@gmail.com

²Email: amril@uin-suska.ac.id

*email Koresponden: amril@uin-suska.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.430>

Article info:

Submitted: 01/01/25

Accepted: 15/01/25

Published: 30/01/25

Abstrak

Tiga cabang utama dalam filsafat ilmu antara lain Fenomenologi, Hermeneutika dan Dekonstruksionisme. Filsafat ilmu mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, realitas dan pemahaman manusia terhadap dunia. Ketiga cabang ilmu ini memiliki focus dan pendekatan yang berbeda dalam memahami hakikat pengetahuan. Tujuan dari penulisan ini untuk mendalami aspek – aspek dari Fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman subjektif dan kesadaran manusia, konsep Hermeneutika berfokus pada penafsiran teks dan konteks social dan Dekonstruksionisme yang berfokus pada membongkar makna dan struktur dalam bahasa serta teks. Dari ketiga pendekatain ini, meskipun berbeda tetapi dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana manusia membangun pengetahuan dan makna. Penulis menyarankan agar setiap individu mempertimbangkan pemikiran rasional dalam setiap tindakan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan memuaskan.

Kata Kunci: Filsafat, Penafsiran Teks, Konstruksi Sosial, Kesadaran

Abstract

The three main branches in the philosophy of science include Phenomenology, Hermeneutics and Deconstructionism. Philosophy of science covers various aspects related to knowledge, reality and human understanding of the world. These three branches of science have different focuses and approaches in understanding the nature of knowledge. The purpose of this paper is to explore aspects of Phenomenology, which focuses on subjective experience and human consciousness, the concept of Hermeneutics which focuses on interpreting texts and social contexts and Deconstructionism which focuses on dismantling meaning and structure in language and texts. These three approaches, although different, can explore a deeper understanding of how humans construct knowledge and meaning. The author suggests that each individual considers rational thinking in every action to achieve better and satisfying results.

Keywords: Philosophy, Text Interpretation, Social Construction, Consciousness

1. PENDAHULUAN

Filsafat ilmu merupakan disiplin yang mendalami hakikat pengetahuan, metode, dan asumsi yang mendasari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam terhadap berbagai pendekatan filosofis menjadi sangat penting untuk mengembangkan wawasan dan perspektif yang lebih luas. Tiga cabang utama yang sering dibahas dalam filsafat ilmu adalah Fenomenologi, Hermeneutika, dan Dekonstruksionisme. Masing-masing cabang ini menawarkan cara yang unik dalam memahami realitas dan pengetahuan manusia.

Fenomenologi, yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl, berfokus pada pengalaman subjektif dan kesadaran individu. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami bagaimana fenomena dialami dan diinterpretasikan dalam kesadaran manusia, tanpa mempertanyakan penyebab atau realitas objektif dari fenomena tersebut. Dengan demikian, fenomenologi memberikan landasan untuk memahami pengalaman manusia secara langsung dan mendalam (Husserl, 1970).

Sementara itu, Hermeneutika, yang berasal dari kata "hermeneuin" yang berarti menafsirkan, berfokus pada seni dan metode penafsiran teks. Hermeneutika tidak hanya terbatas pada teks-teks suci, tetapi juga meliputi berbagai bentuk komunikasi, simbol, dan budaya. Tiga tipe epistemologi dalam hermeneutika—Tradisional, Filosofis, dan Kritis—menunjukkan bagaimana pemahaman dapat dipengaruhi oleh konteks historis, interaksi antara pembaca dan teks, serta struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat (Gadamer, 2004; Virkler & Ayayo, 2015).

Dekonstruksionisme, yang dipopulerkan oleh Jacques Derrida, menawarkan pendekatan analitis yang membongkar makna dan asumsi yang melekat dalam bahasa. Pendekatan ini menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial dan interaksi linguistik. Dengan demikian, dekonstruksionisme mengajak kita untuk mempertanyakan klaim-klaim kebenaran yang dianggap obyektif dan menggali ketegangan serta ketidakpastian dalam bahasa (Derrida, 1976).

Melalui makalah ini, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis ketiga cabang filsafat ilmu tersebut, serta memahami bagaimana masing-masing pendekatan berkontribusi dalam membangun pengetahuan dan makna. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang Fenomenologi, Hermeneutika, dan Dekonstruksionisme, diharapkan pembaca dapat mengaplikasikan wawasan ini dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih untuk menggali dan menganalisis konsep-konsep filosofis yang berkaitan dengan Fenomenologi, Hermeneutika, dan Dekonstruksionisme. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam metode penelitian ini:

Studi Literatur, pengumpulan Sumber: Penulis mengumpulkan berbagai sumber referensi yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen akademis yang membahas ketiga cabang filsafat tersebut. **Sumber-sumber ini mencakup karya-karya klasik dari tokoh-tokoh utama seperti Edmund Husserl, Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, dan Jacques Derrida.** **Analisis Teks:** Setelah mengumpulkan sumber, penulis melakukan analisis terhadap teks-teks tersebut untuk memahami konsep, prinsip, dan argumen yang diajukan oleh masing-masing tokoh. Analisis ini mencakup identifikasi tema-tema utama, perbandingan pandangan, dan penilaian terhadap kontribusi masing-masing pendekatan dalam filsafat ilmu.

Kategorisasi dan Sintesis, kategorisasi: Penulis mengelompokkan informasi yang diperoleh ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu Fenomenologi, Hermeneutika, dan Dekonstruksionisme. Setiap kategori mencakup subtopik yang relevan, seperti definisi, prinsip dasar, dan aplikasi dalam konteks ilmu pengetahuan. Sintesis: Setelah mengkategorikan informasi, penulis menyusun sintesis dari temuan-temuan yang ada. Sintesis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana ketiga pendekatan tersebut saling berhubungan dan berkontribusi dalam memahami pengetahuan dan makna.

Refleksi Kritis, Evaluasi: Penulis melakukan refleksi kritis terhadap temuan yang diperoleh, mempertimbangkan implikasi dari masing-masing pendekatan dalam konteks filsafat ilmu. Evaluasi ini mencakup analisis terhadap kekuatan dan kelemahan dari setiap pendekatan serta relevansinya dalam konteks kontemporer. Diskusi: Penulis juga mengadakan diskusi mengenai bagaimana ketiga pendekatan ini dapat diterapkan dalam penelitian dan praktik di bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, dan sosial.

Penyusunan Laporan, penulisan: Setelah semua langkah di atas dilakukan, penulis menyusun laporan penelitian yang mencakup pendahuluan, pembahasan, kesimpulan, dan saran. Laporan ini disusun dengan bahasa yang jelas dan sistematis untuk memudahkan pemahaman pembaca.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam makalah ini terdiri dari tiga bagian utama yang masing-masing membahas tentang Fenomenologi, Hermeneutika, dan Dekonstruksionisme. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai setiap bagian beserta referensinya:

A. Fenomenologi

Fenomenologi diperkenalkan oleh Edmund Husserl dan berasal dari istilah Yunani "phainomai" yang berarti "menampak". Fenomenologi mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab atau realitas objektif dari fenomena tersebut (Husserl, 1970). Fenomenologi berfokus pada pengalaman langsung dan kesadaran individu. Tiga prinsip dasar fenomenologis menurut Stanley Deetz:

- Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar.
- Makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang.
- Bahasa merupakan kendaraan makna (Deetz, 1996).

Alfred Schutz menjelaskan bahwa pemaknaan dimulai dari arus pengalaman yang diterima oleh panca indera. Pengalaman inderawi tidak memiliki arti sampai objek-objek tersebut diberi makna oleh individu (Schutz, 1970). Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti fokus pada pengalaman subjektif individu, seperti bagaimana seseorang merasakan keindahan bunga di taman, bukan pada aspek ilmiah dari bunga itu sendiri (Moustakas, 1994).

B. Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari kata "hermeneuin" yang berarti menafsirkan. Awalnya digunakan untuk menafsirkan teks-teks suci dan dokumen hukum, tetapi kini meluas ke berbagai bidang (Gadamer, 2004). Hermeneutika Tradisional (Deskriptif): Fokus pada pemahaman teks dalam konteks historis dan budaya untuk menangkap makna asli (Virkler & Ayayo, 2015). Hermeneutika Filosofis (Fenomenologis): Menekankan interaksi dinamis antara pembaca dan teks, di mana pemahaman dipengaruhi oleh prasangka dan pengalaman subjektif (Heidegger, 1962). Hermeneutika Kritis (Sosial): Mempertimbangkan aspek kekuasaan dan ideologi dalam pemahaman teks, berupaya mengkritik struktur sosial yang tersembunyi (Habermas, 1984). Hermeneutika melibatkan dua tingkat analisis: tingkat permukaan (makna kata dan kalimat) dan tingkat yang lebih dalam (makna tersembunyi).

Penafsiran tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya (Gadamer, 2004).

C. Dekonstruksionisme

Dekonstruksionisme adalah metode analisis yang dirancang untuk membongkar bahasa dan membuka bias serta kesalahan asumsi yang melekat di dalamnya. Dipopulerkan oleh Jacques Derrida, dekonstruksionisme menantang klaim bahwa pengetahuan adalah refleksi realitas yang akurat (Derrida, 1976). Dekonstruksionisme berargumen bahwa makna tidak bersifat tetap dan selalu dalam proses pembentukan. Nilai sebuah tanda ditentukan oleh perbedaannya dengan tanda lain, dan makna selalu ditunda (*differed*) (Derrida, 1976). Pendekatan ini menunjukkan bahwa realitas yang kita pahami adalah konstruksi bahasa dan tidak mencerminkan realitas obyektif. Dalam konteks postmodern, setiap istilah harus dipertanyakan dan tidak dianggap sebagai representasi yang pasti dari realitas (Derrida, 1981).

4. KESIMPULAN

Makalah ini telah membahas tiga cabang utama dalam filsafat ilmu, yaitu Fenomenologi, Hermeneutika, dan Dekonstruksionisme, yang masing-masing menawarkan perspektif unik dalam memahami pengetahuan dan makna.

Fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif dan kesadaran individu. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran manusia, tanpa mempertanyakan penyebab atau realitas objektif dari fenomena tersebut. Dengan demikian, fenomenologi memberikan landasan untuk memahami pengalaman manusia secara langsung dan mendalam.

Hermeneutika merupakan seni dan metode penafsiran yang tidak hanya terbatas pada teks-teks suci, tetapi juga meliputi berbagai bentuk komunikasi dan budaya. Tiga tipe epistemologi dalam hermeneutika—Tradisional, Filosofis, dan Kritis—menunjukkan bagaimana pemahaman dapat dipengaruhi oleh konteks historis, interaksi antara pembaca dan teks, serta struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Hermeneutika mengajak kita untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks dan memahami bagaimana konteks sosial mempengaruhi interpretasi.

Dekonstruksionisme menantang klaim bahwa pengetahuan adalah refleksi realitas yang akurat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap dan selalu dalam proses pembentukan, serta bahwa realitas yang kita pahami adalah konstruksi bahasa. Dekonstruksionisme mengajak kita untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada dan menggali ketegangan serta ketidakpastian dalam bahasa.

Secara keseluruhan, ketiga pendekatan ini, meskipun berbeda dalam fokus dan metode, berusaha untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana manusia membangun pengetahuan dan makna. Dengan memahami ketiga cabang ini, diharapkan pembaca dapat mengaplikasikan wawasan ini dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan pemikiran kritis terhadap berbagai fenomena yang ada di sekitar kita.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adib Muhammad. (2014). *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Pustaka Belajar, 1(1), 1-10. Yogyakarta.

Ansharullah. (2019). *Pengantar Filsafat*. Lembaga Kajian Pendidikan Universitas.



- Dewi, R. S. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 123-135.
- Mudyahardjo, R. (2001). *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Rifa'ti, Mas Ian. (2018). Realisme dalam Filsafat Pendidikan. *Kearsipan Magister Sains Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, 4, 1-15. Surabaya.
- Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme: Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), 238-250. Samarinda: Tarbiyah STAIN Samarinda.
- Rusdiana. (2018). *Filsafat Ilmu*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Virkler, K. J., & Ayayo, A. (2015). *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation*. Baker Academic.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method*. Continuum.
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- Husserl, E. (1970). *Logical Investigations*. Routledge.
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time*. Harper & Row.
- Schutz, A. (1970). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.